



FILE DITERIMA : 30 Agu 2025

FILE DIREVIEW: 1 Sep 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Investigasi Hambatan Belajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Tinggi

Gaby Arnez, Meza Almayeni, Setia Budi, Iga Setia Utami

Universitas Negeri Padang
E-mail: gabyarnez@fip.unp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hambatan belajar yang dihadapi mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melalui metode survei terhadap 32 partisipan MBK dari berbagai ragam disabilitas dengan rentang semester 1-7. Partisipan penelitian merupakan MBK prodi Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Khusus dari perguruan tinggi Pulau Jawa dan Sumatera. Data penelitian dikumpulkan melalui angket tertutup dan terbuka melalui via Google Form. Hasil menunjukkan empat hambatan utama: (1) Dukungan dosen yang belum menyeluruh diterima oleh MBK; (2); Belum tersedianya akomodasi pembelajaran dan Teknologi Bantu yang sesuai dengan Kebutuhan MBK; (3). Belum tersedianya instrumen asesmen yang akan mengungkap kebutuhan akademik MBK dan (4) kurangnya dukungan intitusi dalam menyediakan teknologi alat bantu. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen asesmen standar, pelatihan dosen, dan optimalisasi teknologi bantu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif serta sejalan dengan Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017.

Kata kunci: Hambatan Belajar; Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusi

Abstract: This study aims to investigate the learning barriers faced by students with special needs in higher education. This study uses a quantitative descriptive approach through a survey method of 32 participants of students with special needs with various disabilities ranging from semesters 1-7. The research participants are students with special needs in the Special Education and Special Education study program from universities in Java and Sumatra. Research data was collected through closed and open questionnaires via Google Form. The results indicate four main barriers: (1) Lecturer support that has not been fully received by students with special needs; (2) The unavailability of learning accommodations and assistive technology that are appropriate to the needs of students with special needs; (3) The unavailability of assessment instruments that will reveal the academic needs of students with special needs and (4) lack of institutional support in providing assistive technology. This study recommends the development of standard assessment instruments, lecturer training, and optimization of assistive technology to create an inclusive learning environment and in line with Permenristekdikti No. 46 of 2017.

Keywords: Learning Barriers; Students with Special Needs; Inclusive Education

PENDAHULUAN

Bentuk dukungan pemerintah di Indonesia terkait layanan pendidikan khusus di jenjang pendidikan tinggi tertuang di dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa penyelenggaraan Pendidikan khusus bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) di perguruan tinggi bertujuan untuk menghargai keberagaman melalui perluasan akses pendidikan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa akses pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus wajib difasilitasi dengan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Lebih lanjut dipertegas pada pasal 8 bahwa perguruan tinggi wajib memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus tanpa mengurangi mutu pembelajaran. Berangkat dari payung kebijakan tersebut, maka setiap jurusan di level pendidikan tinggi dapat mengoptimalkan layanan dan aksesibilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus terutama dalam

kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Penyesuaian yang diberikan pada MBK terdiri atas layanan akomodasi dan fleksibilitas pembelajaran. Akomodasi dimaknai sebagai cara alternatif untuk membantu individu berkebutuhan khusus mendemonstrasikan kompetensinya (Sokolová et al., 2022). Fleksibilitas tenggat waktu adalah kebebasan waktu bagi MBK dalam mengumpulkan tugas tanpa adanya konsekuensi negative akibat keeluasaan tersebut (Hills & Peacock, 2022). Namun, dalam pemberian fleksibilitas ini perlu dilakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui level terkini kemampuan MBK. Penyesuaian yang diberikan kepada MBK hendaknya juga berbasis asesmen kebutuhan belajar, potensi dan hambatan. Sehingga, modifikasi dan fleksibilitas tersebut memang akan mengakomodir proses kegiatan belajar MBK.

Implementasi layanan pendidikan khusus bagi MBK di jenjang pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan yang cukup berarti (Fernández-Batanero et al., 2022).

Tabel 1. Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Disabilitas

No	Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Disabilitas		
	Jenis Disabilitas	Jumlah	Persentase
1.	Disabilitas Rungu	5	15,6%
2.	Disabilitas Ganda	1	3,1%
3.	Disabilitas Intelektual	1	3,1%
4.	Disabilitas Netra	15	46,9%
5.	Disabilitas Fisik	7	21,9%
6.	Disabilitas Wicara	1	3,1%
7.	Disabilitas Mental	1	3,1%
8.	Berkesulitan Belajar	1	3,1%
	Total	32	100%

Tabel 2 Partisipan Penelitian Berdasarkan Rentang Aktif Semester

No	Partisipan Penelitian Berdasarkan Rentang Aktif Semester		
	Semester	Jumlah	Persentase
1.	Semester 1	9	28,1%
2.	semester 3	12	37,5%
3.	semester 5	6	18,7%
4.	semester 7	5	15,6%
	Total	32	100%

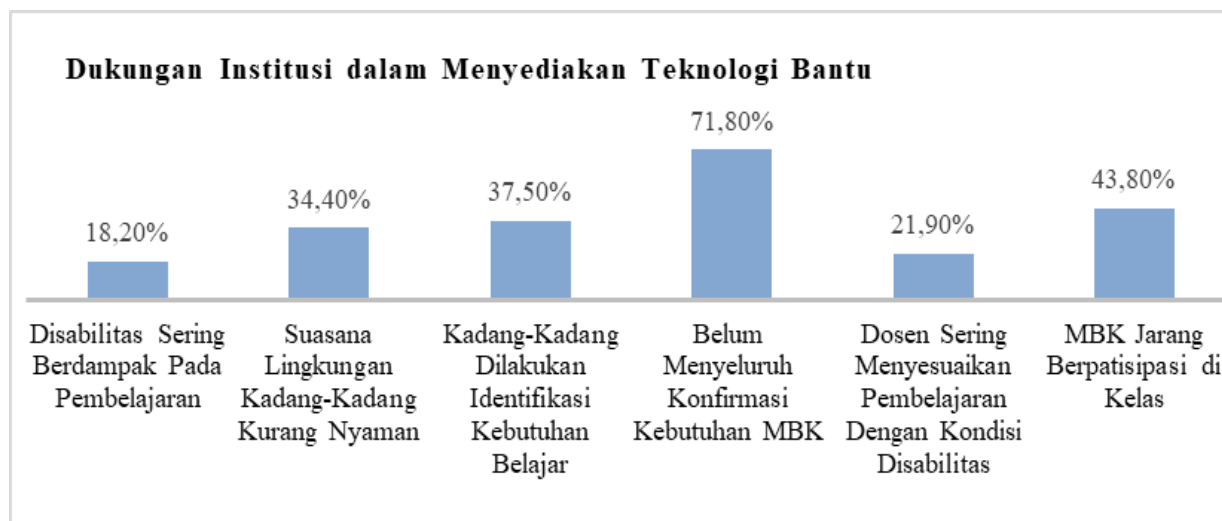
Hal ini diperkuat oleh temuan (Nafri & Ardisal, 2019) terkait aksesibilitas layanan non fisik yang masih dalam kategori belum memuaskan. Maknanya, terdapat indikator aksesibilitas yang belum dinilai layak atau optimal oleh MBK. Sejalan dengan penelitian (Moriña, 2017; Muhibbin, 2021) yang mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat, manajemen pembelajaran dan Sumber Daya Manusia (SDM), aksesibilitas kampus dan kebijakan pemerintah adalah empat hal yang menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan inklusi di pendidikan tinggi. Persepsi masyarakat berkenaan dengan sambutan dan sikap yang diberikan pada MBK oleh pihak kampus dan lingkungan sekitar. Manajemen pembelajaran merupakan penyesuaian pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan hambatan, potensi dan kebutuhan belajar MBK. Selain itu, (Shofana & Supriyanto, 2022) juga mengungkapkan pentingnya perbaikan kualitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan signifikansi partisipan MBK dalam aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dukungan pembelajaran untuk mengompensasi hambatan belajar MBK belum dapat difasilitasi secara optimal oleh pengajar. Pendamping dan teknologi bantu atau teknologi asistif merupakan dua dukungan yang umumnya paling dibutuhkan oleh MBK dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan mobilitas (Herviani et al., 2022). Namun, peran teknologi asistif ini belum diimplementasikan dengan optimal oleh tenaga pengajar dalam mengikutsertakan MBK di proses perkuliahan. Hal ini disebabkan tenaga pengajar mungkin belum diberikan pelatihan memadai (McNicholl et al., 2019) terkait penggunaan teknologi asistif. Penyebab lainnya, tenaga pengajar belum

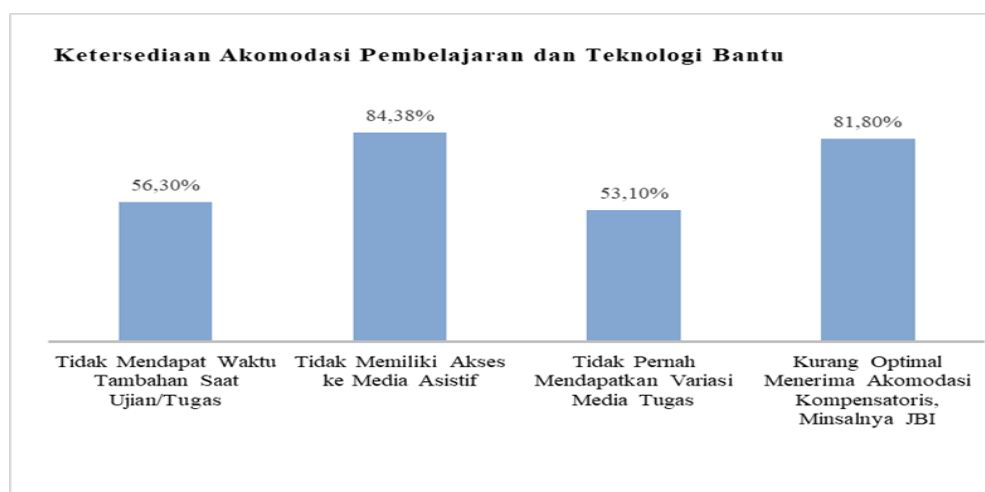
menyadari peran krusial teknologi asistif yang dapat mengakomodasi hambatan fungsional belajar bagi MBK (Dapa, 2022). Disisi lain, peran pendamping atau relawan bagi MBK juga menghadapi tantangan dalam proses KBM, misalnya pendamping MBK tuli harus menjelaskan materi perkuliahan dalam bahasa isyarat yang belum dapat dikuasai seluruhnya oleh pendamping tersebut (Mirnawati et al., 2018). Sehingga, modifikasi strategi pembelajaran berdasarkan diferensiasi konten, media dan evaluasi perlu dipertimbangkan dalam mengelola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (Mualifah et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan instrumen angket tertutup dengan pertanyaan berjumlah sebelas dan pertanyaan dengan jawaban bebas berjumlah tiga. Penggalan informasi dilakukan melalui google form untuk mengakomodasi mahasiswa hambatan fisik dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Konteks pertanyaan yang diajukan berupa upaya dari lingkungan untuk mengakomodasi dan memodifikasi pembelajaran bagi MBK serta tanggapan MBK terkait dampak dari disabilitas yang dialami terhadap aksesibilitas pembelajaran. Data kuantitatif yang diperoleh dalam bentuk persentase dan ditampilkan dalam bentuk grafik dan table kemudian dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dipetakan sesuai tema jawaban dari masing-masing mahasiswa. Kesimpulan akhir diperoleh melalui analisis mendalam dari data kuantitatif dan kualitatif tersebut.



Gambar 1. Analisis dari Dukungan Dosen terhadap Kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus



Gambar 2. Ketersediaan Akomodasi Pembelajaran dan Teknologi Bantu

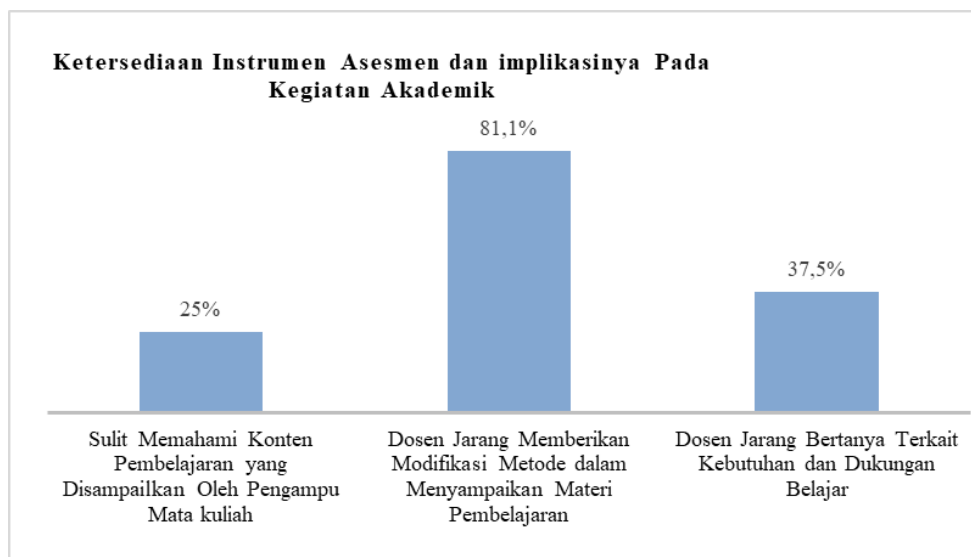
Tiga puluh dua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) dilibatkan sebagai partisipan di dalam riset ini. 30 partisipan penelitian berasal dari perguruan tinggi negeri di Pulau Sumatera dan dua diantaranya berasal dari perguruan tinggi negeri di Pulau Jawa. Adapun kondisi demografinya yaitu Partisipan bersifat purposive sampling, partisipan penelitian ini adalah mahasiswa di jurusan pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus yang sudah mengontrak perkuliahan dengan rentang dari semester satu hingga semester enam di perguruan tinggi. Mahasiswa semester akhir tidak dilibatkan sebagai partisipan, karena sudah tidak berada dalam iklim Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun kondisi demografik dari partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

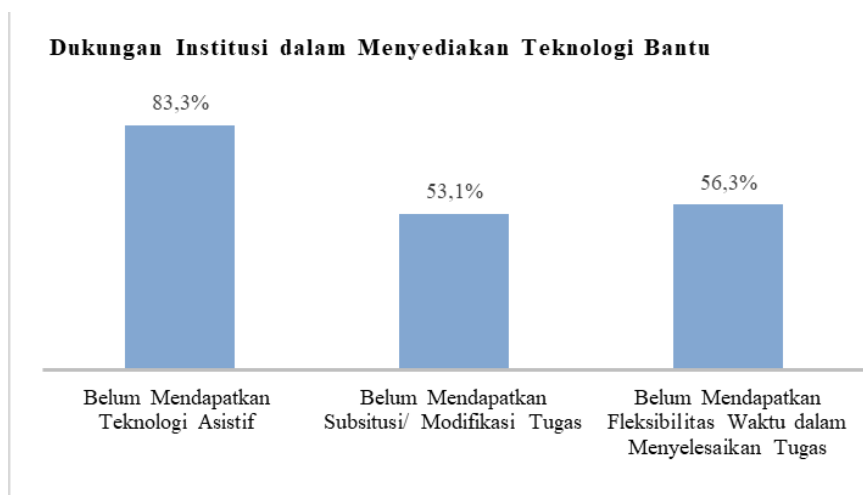
Dukungan Dosen terhadap Kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Secara umum, implikasi disabilitas yang dihadapi oleh MBK berdasarkan rentang hambatannya dapat

berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai (Rafikayati & Prawoto, 2022). Hasil analisis dari Dukungan Dosen terhadap Kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) terdapat pada diagram pada gambar 1. Fakta diperoleh dari anket, 18,2 % dari MBK menyatakan disabilitas yang dialaminya sering berdampak pada aktivitas akademik. Ketidaksesuaian penyajian dan bahan ajar dapat berdampak pada iklim belajar yang kurang menyenangkan. Informasi tersebut ditemukan melalui jawaban MBK terkait suasana pembelajaran yang terkadang dirasa kurang nyaman dengan persentase 34,4%. Berdasarkan informasi dari anket, 37,5% dari 32 mahasiswa merespon identifikasi kebutuhan belajar di awal semester hanya kadang-kadang dilakukan oleh dosen untuk mengonfirmasi kebutuhan dan dukungan belajar yang dapat membantu mahasiswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Disisi lain, MBK juga belum memiliki inisiatif untuk mengomunikasikan hambatan belajar yang muncul akibat disabilitas yang dimilikinya. Hanya tiga dari tiga puluh dua orang MBK yang sering mendiskusikan implikasi hambatan terhadap pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Ketersediaan Instrumen Asesmen dan implikasinya Pada Kegiatan Akademik



Gambar 4. Dukungan Institusi dalam Menyediakan Teknologi Bantu

Hal ini disebabkan, belum adanya kebutuhan informasi awal yang wajib diberikan oleh setiap mahasiswa MBK yang mengontrak mata kuliah pada setiap semester. Hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas dosen tidak secara konsisten mengonfirmasi kebutuhan belajar MBK sesuai mata kuliah di awal semester. Sebanyak 71.8% responden menyatakan dosen “tidak pernah” atau hanya “kadang-kadang” menanyakan dukungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa belum ada mekanisme baku di tingkat institusi untuk mengidentifikasi kebutuhan individual MBK. Selain itu, hanya 21,9% responden yang merasa dosen sering menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan disabilitas yang dimiliki. Maksudnya, adaptasi pedagogis masih bersifat sporadic, tergantung pada kesadaran individu dosen. Implikasinya, MBK berpotensi mengalami hambatan berulang di setiap mata kuliah yang akan dikontrak.

Keberadaan instrumen asesmen untuk mendaftarkan kebutuhan belajar MBK memainkan peran sentral sebagai alat menghimpun informasi. Namun, hingga

saat ini ketersediaan instrumen terstandarisasi minimal di tingkat perguruan tinggi yang dapat digunakan oleh pengampu mata kuliah untuk mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan belajar MBK juga masih terbatas. Instrumen asesmen berperan sebagai “peta jalan” bagi tenaga pengajar dalam memodifikasi dan menyusun akomodasi pembelajaran. Selain itu, instrumen asesmen juga dapat digunakan sebagai landasan minimal informasi yang harus dikumpulkan sebelum menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Azimi et al., 2020). Modifikasi pembelajaran yang dimulai dari penyesuaian RPS berbasis kehadiran MBK merupakan salah satu faktor pendukung pemenuhan hak disabilitas di pendidikan tinggi (Trihastuti, 2022).

Selain itu, seharusnya dosen juga memiliki peran yang cukup andil dalam mendorong keaktifan dari MBK. Namun, faktanya 43,8 % MBK menyatakan jarang berpartisipasi aktif didalam kelas. MBK cenderung memiliki sikap yang kurang percaya diri terhadap dirinya. MBK akan berpikiran kurang layak

atau takut pernyataan yang akan disampaikan tidak bisa diterima. Padahal, sangat banyak hal yang bisa dikembangkan oleh MBK. Letak krusialnya dukungan dari seorang dosen sangat diperlukan disini untuk mendorong maju MBK dalam mengutarakan pendapat didepan kelas (Feriani E, 2017).

Ketersediaan Akomodasi Pembelajaran dan Teknologi Bantu

Pemerintah melalui PP No 13 Tahun 2020, sudah mengamanatkan kepada intitusi penyelenggara pendidikan untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi peserta didik dengan kondisi disabilitas. Ketersediaan akomodasi dan teknologi bantu akan sangat memudahkan MBK dalam melaksanakan pendidikannya di perguruan tinggi. Hasil analisis dari investigasi Ketersediaan Akomodasi Pembelajaran dan Teknologi Bantu dapat dilihat dari diagram pada gambar 2.

Hambatan terbesar yang diungkap responden terkait dengan keterbatasan komunikasi dan akses terhadap materi. Akses terhadap akomodasi belajar teridentifikasi sebagai masalah terbesar. Mayoritas responden yaitu sebanyak 56,3% melaporkan bahwa mereka tidak mendapat waktu tambahan saat ujian/ tugas serta 84,38% tidak memiliki akses ke media asistif atau juru Bahasa isyarat dan 53, 1% tidak pernah mendapatkan variasi media tugas. Minimnya akomodasi ini menunjukkan bahwa kebijakan Pendidikan tinggi belum sepenuhnya inklusif. Praktik yang “seragam” justru menempatkan MBK dalam posisi kurang diuntungkan di banding mahasiswa reguler.

Ketersediaan instrumen asesmen berdampak pada kesiapan tenaga pengajar dalam mengakomodir pembelajaran bagi MBK termasuk mempersiapkan akomodasi kompensatoris. Misalnya teknologi asistif sebagai alat bantu untuk mengoptimalkan dan menjembatani modalitas yang dimiliki oleh individu dalam bekerja (Rosita et al., 2020). Faktanya, 81.8% partisipan menyatakan kurang optimal menerima akomodasi komptensatoris misalnya Juru Bahasa Isyarat (JBI), teknologi berbantu dan relawan pendamping. Namun, hal ini juga didukung oleh faktor keberadaan unit layanan disabilitas atau setara yang dapat membantu menghimpun data kebutuhan belajar MBK dan sosialisasi serta pelatihan inovasi pembelajaran bagi MBK termasuk penggunaan tekonologi bantu yang dapat diberikan ketika KBM berlangsung. Sehingga, faktor-faktor yang muncul terkait instrument asesmen dan berkaitan ke akomodasi pembelajaran merupakan masalah dua arah antara kesiapan perguruan tinggi dalam mengakomodir MBK dan keterbukaan pengampu mata kuliah dalam menerima mahasiswa dengan berbagai latar belakang kebutuhan belajar.

Ketersediaan Instrumen Asesmen dan implikasinya Pada Kegiatan Akademik

Rencana tindak lanjut dari upaya mendukung kebutuhan belajar MBK di jenjang pendidikan tinggi dapat diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang akomodatif. Rancangan pembelajaran dimulai dari awal asesmen yang dapat dilakukan dari dua sisi yaitu memetakan kebutuhan belajar MBK dan meninjau karakteristik mata kuliah. Kedua sisi ini dikaji untuk mengeliminasi hambatan belajar yang berpotensi muncul pada KBM (Nieminen, 2022). Oleh karenanya, keberadaan instrument asesmen pembelajaran bagi MBK berperan krusial dalam rangka mengakomodir kebutuhan belajarnya. Hasil analisis dari Ketersediaan Instrumen Asesmen dan implikasinya Pada Kegiatan Akademik dapat dilihat dari diagram pada gambar 3. Hambatan belajar yang dihadapi oleh MBK merupakan menifestasi dari disabilitas yang dimilikinya dan bahan ajar yang disajikan secara umum. Berdasarkan hasil data tematik dari jawaban MBK terhadap hambatan belajar yang dihadapinya, 25% mahasiswa mengaku sulit memahami konten pembelajaran yang disampaikan oleh pengampu mata kuliah. Hambatan ini muncul akibat keterbatasan akses pembelajaran yang diperoleh melalui modalitas indera utama yaitu pengelihatn dan pendengaran. Sementara itu, metode perkuliahan secara umum disajikan secara visual dan auditif melalui tayangan slides powerpoint dan ceramah. Disisi lain, Learning Management System (LMS) juga belum didukung dengan fitur yang dapat diakses oleh seluruh MBK. Penyajian konten pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan MBK adalah tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah mendiferensiasikan CPMK dari mata kuliah yang bersangkutan.

Sejatinya dalam proses pembelajaran melibatkan dua hal fundamental yakni proses biologis dan fungsi kognitif (Hoffman, 2013). Kedua hal ini menjadi dasar pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa berkebutuhan khusus. Implikasi dari kekhususannya tentu berdampak pada proses biologi dalam merespon stimulus yang ditangkap oleh indera sebagai proses input yang dikirim ke otak untuk diolah dan diteruskan dalam proses output. Sejumlah 81.1% mahasiswa menyatakan pengampu mata kuliah jarang memberikan modifikasi terhadap metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ketepatan modifikasi dan diferensiasi pembelajaran hendaknya disusun berdasarkan hasil asesmen komprehensif terhadap MBK. Dalam memahami kebutuhan belajar MBK tersebut perlu adanya komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa (Yuwono & Riani, 2021). Namun, tenaga pengajar juga belum konsisten dan jarang bertanya terkait kebutuhan belajar MBK. Sehingga dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar terdapat 37,5 % MBK melaporkan hal tersebut. Padahal hal ini sangat penting sebagai informasi awal dalam menyesuaikan bahan ajar (Kendall, 2016).

Dukungan Institusi dalam Menyediakan Teknologi Bantu

Aktivitas di Learning Management System (LMS) dan bahan ajar yang tersedia tidak sepenuhnya dapat diakses oleh teknologi bantu (Kusumastuti et al., 2022). Modifikasi proses pembelajaran idealnya dilakukan dengan memodifikasi persiapan rencana pengajaran melalui analisis instruksional terhadap sasaran mahasiswa yang akan diajar. Hasil analisis dari dukungan institusi dalam menyediakan teknologi bantu dapat dilihat dari diagram pada gambar 4.

Hal yang dapat dilakukan oleh tenaga pengajar misalnya memodifikasi bahan ajar sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengontrak pada matakuliah tersebut. Contohnya untuk mahasiswa dengan disabilitas pengelihatannya disediakan bahan ajar berupa modul atau materi yang dapat dibaca oleh teknologi bantu aplikasi pembaca layar (screen reader) atau disajikan modul pembelajaran dalam bentuk audio. Sehingga, MBK dengan disabilitas pengelihatannya tidak bergantung pada teman awas dalam mengakses bahan ajar tersebut.

Hambatan belajar pada MBK tersebut perlu diminimalisir bahkan dieliminasi melalui modifikasi bahan ajar yang dapat mengakomodasi pembelajarannya. Faktanya, hasil dilapangan menyatakan bahwa sebanyak 83,3% MBK belum mendapatkan teknologi asistif yang dapat membantu.

Alternatif tugas dan evaluasi pembelajaran bagi MBK di jenjang perguruan tinggi belum terfasilitasi dengan optimal. Dukungan yang diberikan oleh pengampu mata kuliah kepada MBK dalam mendemonstrasikan kompetensi yang hendak dicapai juga masih terbatas. Contohnya bagi mahasiswa tunanetra, tugas observasi ke lapangan tidak mungkin dilakukannya tanpa bantuan teman awas. Namun, sebanyak 53,1 % MBK masih memiliki kewajiban yang belum dapat disubstitusikan dengan teknik lain dalam rangka pengumpulan data lapangan. Selain itu, sebanyak 56,3% MBK belum mendapatkan fleksibilitas waktu dalam menyelesaikan tugas dan belum difasilitasi oleh pengampu mata kuliah (Perianto, 2016). Sehingga, MBK menghadapi banyak tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah, termasuk penyelesaian tugas akhir mata kuliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan investigasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) di pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai hambatan signifikan dalam proses belajar mengajar (KBM). Empat hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) dukungan dosen yang belum menyeluruh, di mana identifikasi kebutuhan belajar seringkali tidak konsisten dan

adaptasi pedagogis masih bersifat sporadis; (2) ketersediaan akomodasi pembelajaran dan teknologi bantu yang minim, seperti kurangnya akses terhadap media asistif, juru bahasa isyarat, atau fleksibilitas waktu ujian; (3) belum tersedianya instrumen asesmen standar untuk mengungkap kebutuhan akademik MBK, yang berdampak pada ketidaktepatan modifikasi pembelajaran; serta (4) dukungan institusi yang kurang optimal dalam menyediakan teknologi bantu, termasuk aksesibilitas Learning Management System (LMS) dan bahan ajar yang belum sepenuhnya inklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa implikasi disabilitas terhadap aktivitas akademik sering kali memperburuk pengalaman belajar MBK, dengan persentase tinggi responden melaporkan ketidaknyamanan, keterbatasan partisipasi, dan ketergantungan pada bantuan informal. Sejalan dengan tantangan implementasi kebijakan seperti Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 dan PP No. 13 Tahun 2020, yang menekankan aksesibilitas dan inklusi, namun belum terealisasi secara optimal di tingkat perguruan tinggi.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen asesmen kebutuhan belajar yang terstandarisasi, pelatihan rutin bagi dosen dalam penggunaan teknologi asistif dan modifikasi pembelajaran, serta optimalisasi dukungan institusi melalui penyediaan akomodasi kompensatoris dan unit layanan disabilitas. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, dan meningkatkan kualitas layanan bagi MBK, sehingga hak pendidikan mereka dapat terpenuhi tanpa mengurangi mutu pembelajaran. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi ini di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Azimi, M., Rachman, A., & Mirnawati. (2020). Problematik Pembelajaran Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Pada Perguruan Tinggi Inklusif. *Vidya Karya*, 35(2), 55–62.
- Dapa, N. A. (2022). Teknologi Asistif Bagi Pembelajaran Online Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 599–605.
- Feriani, E. (2017). Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 4(2), 217-238.
- Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., & Fernández-Cerero, J. (2022). Access and Participation of Students with Disabilities: The Challenge for Higher Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 11918. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911918>

- Herviani, V. K., Kuncayono, K., Suwandayani, B. I., Restian, A., Deviana, T., & Arifin, B. (2022). Pengembangan Teknologi Asistif “Dif-Able Apps” Untuk Mahasiswa dengan Hambatan Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 42–48. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.617>
- Hills, M., & Peacock, K. (2022). Replacing Power with Flexible Structure: Implementing Flexible Deadlines to Improve Student Learning Experiences. *Teaching and Learning Inquiry*, 1–25. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.10.26>
- Hoffman, J. S. (2013). Instructional Design-Step by Step. In iUniverse, Inc: Vol. (Issue). iUniverse.
- Kendall, L. (2016). Higher education and disability: Exploring student experiences. *Cogent Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1256142>
- Kusumastuti, D. E., Utomo, & Misliyani. (2022). Faktor- Faktor Penghambat Mahasiswa Berkebutuhan Khusus dalam Menggunakan Learning Management System (LMS). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 56–69.
- McNicholl, A., Casey, H., Desmond, D., & Gallagher, P. (2019). The impact of Assistive Technology Use for Students with Disabilities in Higher Education: A Systematic Review. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/17483107.2019.1642395>
- Mirawati, Damastuti, E., Nurfina, L., Mursita, R. A., & Kusumastuti, D. E. (2018). Volunteer Problems in Guiding Special Needs Students in Following Lectures. *International Conference on Indonesian Education for ALL*, 272, 5–7. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.2>
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Mualifah, Auliasari Martha Melynda, & Nailuvaru. (2021). Strategi Pendidikan Inklusif: Konteks E-Learning pada Mahasiswa Difabel Tuna Rungu dan Tuna Netra. *Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10(1), 65–75. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/162/125>
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Nafri, J. A., & Ardisal, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Disabilitas Terhadap Aksesibilitas Non Fisik (Layanan) di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 280–287. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/220>
- Nieminen, J. H. (2022). Assessment for Inclusion: Rethinking Inclusive Assessment in Higher Education. *Teaching in Higher Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.2021395>
- Perianto, E. (2016). Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Tunanetra). *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11.
- Rafikayati, A., & Prawoto, E. C. (2022). Implementasi Modifikasi Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(1), 74–79.
- Rosita, T., Rochyadi, E., & Sunardi. (2020). Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif. *Journal of Elementary Education*, 3(6), 301–307.
- Shofana, N., & Supriyanto, A. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.21009/jmp.v13i1.27046>
- Sokolová, L., Lemešová, M., & Groma, M. (2022). Modifications and Accommodations for Higher Education Students with Special Educational Needs. *International Conference on Higher Education Advances*, 8, 347–354. <https://doi.org/10.4995/HEAd22.2022.14591>
- Trihastuti, M. C. W. (2022). Faktor Pendukung Pemenuhan Hak Pendidikan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Psiko Edukasi*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3421>